

BAB II

SEJARAH AWAL NU DI MEDAN

A. Berdirinya NU

1. Latar Belakang

Pada abad ke-18, ulama memainkan peran yang sangat penting dalam usaha merebut kemerdekaan dan melawan kolonial Belanda. Tercatat berbagai perlawanan yang dipelopori dan dipimpin oleh ulama di berbagai wilayah di Nusantara. Perang Diponegoro di Jawa terjadi antara 1785-1855 dipimpin oleh Pangeran Diponegoro. Perang Paderi terjadi antara 1821-1837 dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol. Perang lain terjadi di Aceh antara 1873-1905 dipimpin oleh Teuku Umar, Teuku Cik Ditiro dan Cjut Nya'dien. Sultan Ternate III (w. 1570) juga memimpin perang melawan Belanda di Ternate. Kiai Wasith dan Kiai H. Isma'il memimpin gerakan perlawanan terhadap Belanda pada 1888 di Cilegon.

Agama Islam terlibat aktif melalui para ulama dalam usaha merebut kemerdekaan. Aktivitas tersebut semakin meluas ketika Belanda memainkan politik Kristenisasi (*Kerstening Politiek*) pada awal abad ke-20. Untuk menghadapi politik Kristenisasi Belanda, para ulama menghimpun kekuatan melalui lembaga pesantren. Salah satu ulama yang terlibat dalam penghimpunan kekuatan umat Islam adalah KH. Hasyim Asy'ari.¹

Pada awal abad 19, nasionalisme telah mendapatkan perhatian penting dari tokoh-tokoh Muslim sekaligus tokoh pergerakan rakyat. Organisasi Syarikat Islam (SI) dengan tokohnya H. Oemar Said Tjokroaminoto (1883-1934) terwujud sebagai manifestasi semangat nasionalisme. Selain itu, pada tahun 1916, Abdul Wahab Hasballah dan K.H. Mas Mansur mendirikan lembaga pendidikan nasionalisme

¹Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU* (Surabaya: PT. Duta Aksara Mulia, 2010), h. 25.

untuk pemuda bernama Nahdlatul Wathan di Surabaya.² Dalam kurun waktu antara tahun 1900-1925 telah berdiri berbagai organisasi Islam seperti Serikat Dagang Islam (SDI) di Bogor pada 1909 dan Solo 1911, Persyarikatan Ulama di Majalengka dan Jawa Barat pada 1911, Muhammadiyah di Yogyakarta pada 1912 dan Persatuan Islam (Persis) di Bandung pada 1920-an.³ Keseluruhan organisasi sosial-keagamaan Islam di atas menandakan tumbuhnya benih-benih nasionalisme dalam pengertian modern. Namun, kebanyakan anggota masing-masing saling berhadapan sebagai dua belah pihak yang walaupun dalam banyak hal dapat bekerja sama seringkali bertentangan.

Berkembangnya semangat nasionalisme pada diri tokoh-tokoh Muslim di Nusantara tidak terlepas dari pergerakan modernisasi dan pembaruan pemikiran Islam yang bergerak meluas dari Timur Tengah hingga ke Tanah Air seperti Wahabisme dan Pan-Islamisme.

Di Indonesia, pengaruh pembaruan pemikiran terlihat dengan berdirinya sebuah organisasi sosial keagamaan dan pendidikan bernama al-Jam'iyat al-Khairiyah di Jakarta. Salah satu tokoh organisasi ini adalah Ahmad Dahlan yang dengan tekun mengikuti pemikiran-pemikiran pembaruan khususnya pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab atau paham Wahabisme, Jamaluddin al-Afgani atau Pan-Islamisme dan pemikiran Muhammad Abduh. Bersama dengan Ahmad Dahlan, salah satu tokoh utama lainnya yang bergabung di kemudian hari adalah Ahmad Soorkati dari Sudan.⁴

Pembaruan pemikiran Islam yang juga dirasakan pengaruhnya di Indonesia melahirkan perdebatan-perdebatan hangat sekitar agama Islam antara tokoh-tokoh pemikir atau organisasi keagamaan. Tokoh-tokoh pemikir yang terlibat dalam perdebatan seputar agama

² *Ibid.*

³ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980), h. 67.

⁴ Anam, *Pertumbuhan*, h. 25.

Islam terbagi kepada dua kelompok besar yakni kelompok yang menginginkan pembaruan dan pemurnian praktik ajaran Islam dari khurafat⁵ dan takhayul⁶ dan kelompok yang ingin mempertahankan tradisi praktik keagamaan yang telah dipraktikkan sebelumnya.

Ahmad Dahlan adalah salah satu tokoh kelompok pertama. Untuk tujuan purifikasi ajaran Islam, ia mendirikan organisasi keagamaan yang dikenal dengan Muhammadiyah pada 1912. Tujuan dari organisasi ini adalah untuk mengembalikan Islam sebagaimana mestinya dalam sumber-sumbernya, menghilangkan bid'ah, khurafat dan takhayul.⁷

Perdebatan seputar agama Islam juga terjadi di antara pengurus Syarikat Islam, yang juga di dalamnya termasuk tokoh-tokoh Muhammadiyah. *Openbaar Debat* merupakan istilah yang cukup populer untuk menunjukkan aktivitas perdebatan antara dua paham keagamaan Islam yang dilakukan secara terbuka. Pada 1921, diadakan kongres al-Islam pertama di Cirebon yang bertujuan untuk menemukan dan membangun persatuan dan keseragaman aliran dan paham tentang Islam. Kongres ini diikuti oleh tokoh-tokoh pemikir Islam bertaraf nasional seperti Ahmad Dahlan, H.O.S. Cokroaminoto, Ali Soorkati, Abdul Wahab Hasbullah dan sebagainya.

Meskipun kongres al-Islam pertama hingga keempat tidak berhasil menyatukan paham tokoh-tokoh pemikir Islam, khususnya perbedaan antara kelompok pembaharu seperti Ahmad Dahlan dengan kelompok tradisional seperti Abdul Wahab Hasbullah, akan tetapi dari kongres ini lahir lembaga baru yakni *Central Comite Islam* (Komite Sentral Islam), yakni komite khusus yang menangani

⁵Khurafat berarti dongeng atau ajaran yang tidak masuk akal. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 565.

⁶Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa takhayul merupakan sinonim dari khurafat. *Ibid.*

⁷Martin Van Bruinessen, *NU Tradisi Relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: LKiS, 1994), h. 26.

perdebatan dan perbedaan pendapat dalam masalah *furu'* dalam ajaran Islam.

Kongres al-Islam kelima di Bandung yang diadakan pada Februari 1926 juga tidak membentuk delegasi untuk memenuhi undangan Mukhtar Islam di Makkah seperti yang diusulkan oleh Abdul Wahab Hasbullah. Pengurus CCC (*Central Komite Chilafat*) yang sebagian besarnya pro pembaharuan setuju dengan paham Wahabisme yang berkembang di Arab.⁸

Karena usulannya tidak ditanggapi, Abdul Wahab Hasbullah akhirnya membentuk komite sendiri yang akan berangkat menghadiri Mukhtar Islam di Makkah untuk meminta raja Sa'ud agar memberi kebebasan bermazhab bagi masyarakat. Komite ini kemudian dikenal dengan nama Komite Hijaz.⁹

Kondisi-kondisi seperti yang diuraikan di atas menjadi latar belakang dan faktor yang mendorong berdirinya organisasi Nahdlatul Ulama. Secara garis besar, latar belakang tersebut dapat dikelompokkan kepada tiga: 1) agama yang berkenaan dengan usaha untuk membendung politik Kristenisasi; 2) nasionalisme yang bertujuan untuk mencapai kemerdekaan, dan 3) pembaruan pemikiran Islam yang bertujuan untuk mempertahankan tradisi praktik ajaran Islam di Indonesia.

Berdirinya NU merupakan respon terhadap kondisi sosial keagamaan di Indonesia pada awal abad ke-19 berkaitan dengan Kristenisasi yang dilakukan oleh Belanda, usaha merebut kemerdekaan, pemikiran pembaruan dan pembaruan yang dilakukan oleh Muhammadiyah.¹⁰

2. Berdirinya NU dan Perkembangan Awal

⁸Anam, *Pertumbuhan*, h. 50.

⁹*Ibid.*, h. 56.

¹⁰Uraian lebih lanjut tentang berkembangnya semangat nasionalisme dan pembaruan pemikiran dapat dilihat pada Einar Martahan Sitompul, *NU dan Pancasila* (Yogyakarta: LKiS, 2010), h. 24-42.

Berdirinya NU bermula dari terbentuknya komite Hijaz yang diprakarsai oleh Abdul Wahab Hasbullah. Tujuan dari pembentukan komite Hijaz adalah untuk mengirim delegasi menghadiri Mukhtamar Islam di Makkah. Setelah Komite Hijaz menetapkan delegasi yang akan berangkat, kebutuhan selanjutnya adalah lembaga atau institusi yang berhak mengirimkan delegasi tersebut. Untuk itu dibentuklah sebuah organisasi baru yang disebut dengan Nahdlatul Ulama.¹¹

Penggagas berdirinya NU adalah Abdul Wahab Hasbullah. Meskipun gagasan tersebut telah diutarakan kepada KH. Hasyim Asy'ari, akan tetapi karena pertimbangan menghindari perpecahan di kalangan umat Islam, KH. Hasyim Asy'ari menolak pembentukan organisasi keagamaan baru di samping Syarikat Islam dan Muhammadiyah. Akan tetapi dalam perkembangannya, kelompok pembaharu mendominasi konferensi Islam dan menolak usul Abdul Wahab Hasbullah untuk membela kepentingan mazhab dengan pembentukan delegasi untuk menghadiri Mukhtamar. Pergesekan paham antara kaum pembaharu dan kaum tradisional sangat berpengaruh bagi KH. Hasyim Asy'ari hingga ia menganggap bahwa membentuk dan mendirikan organisasi baru yang mewakili pendapat kaum tradisional yang umumnya ulama dari lingkungan pesantren sangat dibutuhkan. Bersamaan dengan persetujuan KH. Hasyim Asy'ari atas usul Abdul Wahab Hasbullah untuk membentuk Komite Hijaz, juga disetujui pembentukan organisasi baru keagamaan yang disebut dengan Nahdlatul Ulama.¹²

Baik Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Hasyim Asy'ari merupakan dua figur penting dalam pembentukan dan perkembangan NU. Abdul Wahab Hasbullah merupakan penggagas yang memberikan ide-ide organisasi dan kebutuhan terhadapnya.

¹¹Anam, *Pertumbuhan*, h. 75-92.

¹²Greg Fealy dan Greg Barton (ed.), *Nahdlatul Ulama, Traditional Islam and Modernity in Indonesia*, ter. Ahmad Suaedy, et. Al., *Tradisionalisme Radikal Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara* (Yogyakarta: LKis, 1997), h. 9-13.

Sedangkan KH. Hasyim Asy'ari menyediakan legitimasi dan daya tarik yang sangat tinggi bagi ulama-ulama tradisional lainnya. Abdul Wahab Hasbullah tidak mungkin mendirikan NU tanpa persetujuan dan dukungan dari KH. Hasyim Asy'ari karena kemungkinan besar ia belum mampu menggaet ulama-ulama pesantren yang berkubu kepada KH. Hasyim Asy'ari. Hubungan dan saling butuh antara keduanya merupakan faktor yang sangat penting dalam berdirinya NU.¹³

Sebagai organisasi, Nahdlatul Ulama merancang anggaran dasar dan membentuk pengurus. Pada awal berdirinya, yakni pada 1926, kepengurusan Nahdlatul Ulama dibagi kepada dua badan yakni Badan Syuriah (semacam dewan ulama) dan Badan Tanfidziyah (badan pelaksana atau semacam eksekutif). Badan Syuriah NU diketuai oleh KH. Hasyim Asy'ari, sedangkan Abdul Wahab Hasbullah menjadi sekretaris. Sedangkan badan pelaksana diketuai oleh H. Hasan Gipo.¹⁴

Sementara itu, KH. Ridwan Abdullah diberi amanat untuk menentukan lambang organisasi hingga akhirnya ia mengajukan lambang bola dunia dilingkari seutas tampar dan sembilan bintang.¹⁵

Aktivitas paling awal NU setelah terbentuknya pengurus pada 1926 adalah pencarian dana untuk membiayai keberangkatan delegasi Muktamar di Mekkah hingga akhirnya terkumpul dana sejumlah f. 1500.28,5. Delegasi ini pada akhirnya gagal berangkat menghadiri Muktamar Islam di Mekkah karena kendala transportasi. Akan tetapi meskipun demikian, NU tetap berusaha untuk tetap mengirimkan delegasi yang langsung bertemu dengan Raja Ibnu Sa'ud.

Akhirnya, delegasi NU yang dipimpin oleh Abdul Wahab Hasbullah berangkat dan berhasil menemui raja Ibnu Sa'ud pada 10

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Anam, *Pertumbuhan*, h. 92.

¹⁵ *Ibid.*

Mei 1928. Hasil dari pertemuan itu adalah didapatkan kesediaan dari Raja Ibnu Sa'ud untuk menjamin kebebasan bermazhab bagi masyarakat Hijaz.

Aktivitas Nahdlatul Ulama selanjutnya dapat ditelusuri kepada Mukhtamar pertama pada 21-23 September 1926 di Surabaya. Hasil dari Mukhtamar ini adalah ketetapan bahwa NU akan menjadi pembela paham Aswaja¹⁶ (*Ahlussunnah wa al-Jama'ah*). Mukhtamar NU pertama dihadiri 93 ulama dari berbagai daerah seperti Jawa, Madura, Palembang, Kalimantan, Martapura. Pada Mukhtamar ini juga dilaporkan perkembangan madrasah Nahdlatul Wathan, pembukaan cabang madrasah di beberapa daerah baru, pembentukan cabang madrasah bernama Jam'iyyatun Nasihin sebagai lembaga pendidikan calon-calon da'i Islam.¹⁷

Tahun pertama pertumbuhan NU merupakan masa pematangan orientasi organisasi dan perintisan sebagai organisasi keagamaan yang bergerak di bidang agama, pendidikan dan sosial.

Perkembangan NU selanjutnya dapat dilihat pada Mukhtamar kedua yang dilaksanakan pada 9-11 Oktober 1927 di Surabaya. Mukhtamar dihadiri oleh 146 Kiai dari Jawa dan Madura serta 242 orang dari kelompok pengusaha, buruh dan petani, serta dr. Soetomo. Penekanan mukhtamar tidak lagi berkaitan dengan mazhab, akan tetapi lebih cenderung kepada persoalan-persoalan sosial yang dihadapi oleh umat Islam pada masa itu. Dalam bidang pendidikan, pada Mukhtamar ini, NU meminta kepada pemerintah Hindia-

¹⁶Adapun yang menjadi karakteristik dari Aswaja NU adalah:

1. *Al tawasut* yakni bersifat moderat, pertengahan tidak condong kanan dan kiri.
2. *Al Ittidah* yakni tegak lurus dan bersikap adil.
3. *At Tawazun* yakni keseimbangan, tidak berat sebelah.
4. *Tasamuh* yakni toleransi terhadap perbedaan.
5. *Rahmatan Lil'alamin* yakni berupaya menyebarkan kesejahteraan bagi seluruh alam semesta.

¹⁷*Ibid.*

Belanda untuk memasukkan kurikulum pendidikan agama ke dalam pendidikan sekolah.¹⁸

Muktamar ketiga dilaksanakan 28-30 September 1928 di Surabaya. Muktamar ini dihadiri oleh 260 ulama dari 35 cabang NU di Jawa dan Madura. Pada Muktamar ini, susunan kepengurusan baru NU dipilih dan ditetapkan kembali. Salah satu hasil muktamar ini adalah diputuskan untuk dibentuk Lajnah Nasihin sebagai komisi yang bertanggung jawab atas perluasan dan pengembangan NU ke berbagai daerah baru. Pada tahun 1930, NU berhasil mendapatkan pengakuan resmi dari pemerintah Hindia-Belanda sebagai organisasi dengan diterbitkannya surat keputusan *Besluit Rechtspersoon* no. IX Tahun 1930.¹⁹

Pembentukan Lajnah Nasihin cukup efektif, karena pada tahun 1929, berbagai cabang NU baru telah dibuka hampir di seluruh pulau Jawa dan Madura. Perkembangan NU dapat dilihat pada muktamar keempat yang dilaksanakan di Semarang dihadiri oleh 1450 peserta dan 10.000 pengunjung. Pada tahun ini, telah terbentuk 63 cabang di wilayah Jawa dan Madura.²⁰

Pada tahun 1930, diadakan muktamar kelima di Pekalongan. Cabang baru NU pertama di luar Jawa diresmikan yakni cabang Banjar Martapura di Kalimantan. Usaha perintisan, perluasan dan pengembangan NU terus digalakkan melalui Lajnah Nasihin. Prioritas NU pada 10 tahun pertamanya merupakan perintisan dan memperkenalkan NU ke luar daerah Surabaya, menggalakkan dakwah Islam, pendidikan Islam.

Dalam bidang pendidikan, pada tahun 1929, madrasah Nahdlatul Wathan dan Taswir al-Afkar yang dibangun sebelum terbentuknya NU membuka enam jenjang kelas. Kelas pertama disebut *sifr awwal* (nol A) dan kelas kedua disebut dengan *sifr tsani*

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*, h. 85.

²⁰ *Ibid.*

(NoI B). Pelajaran di dua kelas ini merupakan latihan menulis Arab, menyusun kalimat Arab dan membaca Alquran.

Mata pelajaran di madrasah Nahdlatul Wathan terdiri dari menulis dan menyusun kalimat-kalimat berbahasa Arab, membaca Alquran, tajwid, Nahwu, Sarf, Tauhid, Hisab dan Geografi. Madrasah ini juga membuka kelas khusus anak-anak yatim dan miskin yang diadakan pada sore hari.

Madrasah ini terus berkembang ke berbagai wilayah. Pada tahun 1929, tercatat 18 cabang madrasah Nahdlatul Wathan di berbagai daerah seperti di Jagalan, Pacar Keling, Petukangan, Wonokromo, Malang dan sebagainya. Pada tahun tersebut, sebanyak 250 murid, nantinya bertambah hingga 1348 pada tahun 1937, belajar di seluruh jenjang kelas.²¹

Dalam bidang dakwah, NU berusaha untuk mendidikan calon-calon da'i melalui lembaga Jam'iyat Nasihin, mencetak brosur dan majalah seperti *Swara Nahdlatoel Oelama*, *Oetoesan Nahdlatoel Oelama* dan *Berita Nahdlatoel Oelama*, dan mengadakan penyuluhan agama kepada masyarakat. Selain itu, pada 1928, *Syubbanul Wathan* juga berdiri sebagai sentral komunikasi pemuda NU untuk gerakan kebangsaan, *Da'watus Syubban* sebagai sentral komunikasi pemuda NU untuk dakwah.²²

Dalam bidang ekonomi, NU mendirikan koperasi Serba Ada pada tahun 1929. Selain itu, berdiri juga CKM (Cooperative Kaum Muslim) yang merupakan perkumpulan pengusaha. CKM bergerak di bidang perdagangan yakni jual-beli bahan-bahan sembako dan hasil bumi. CKM mempunyai peraturan tersendiri terkait pembagian keuntungan, 40% untuk gaji pegawai, 15% untuk pemilik modal, 25% untuk penambahan modal, 5% untuk juru tulis dan 15% untuk NU.²³

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

Dalam bidang sosial kemasyarakatan, NU mengadakan pertemuan berkala setiap hari Jum'at dengan tujuan untuk mempererat hubungan dengan masyarakat. Pertemuan tersebut diisi dengan pengajian, tahlilan dan salat gaib.²⁴

B. Kondisi Sosial Saat Masuknya NU di Medan

1. Kondisi Keagamaan Medan

Secara umum, agama yang berkembang di Sumatera Timur pada pertengahan abad ke-20 adalah Islam, Budha dan Kristen. Agama Islam dianut oleh mayoritas penduduk seperti Melayu, Mandailing, Sipirok, Jawa, Sunda, orang-orang Arab dan sebagainya. Sementara itu, umumnya Kristen dianut oleh orang-orang Eropa dan sebagian besar etnik Batak Karo dan Toba. Sedangkan Budha dianut oleh orang-orang Cina.

Berkenaan dengan agama Islam sendiri, praktik-praktik keagamaan berjalan secara tradisional dan membudaya²⁵ hingga munculnya gerakan-gerakan pembaharuan agama seperti Muhammadiyah di Medan pada 1927. Wirid dan beberapa praktik keagamaan lain telah membudaya khususnya pada masyarakat Mandailing dan Melayu.

Dengan munculnya Muhammadiyah di Medan, persinggungan Wahabisme dengan Tradisionalisme tidak dapat dielakkan. Organisasi Muhammadiyah didirikan oleh orang-orang Minangkabau pada 1927. Mereka melancarkan gerakan pemurnian sistematis yang ditujukan kepada semua orang Islam di Medan termasuk kepada orang-orang Mandailing. Persinggungan ini tentu

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Bpk. Drs. H. Hasan Basri Batu Bara, saksi hidup kongres umat Islam di Padangsidimpuan, tokoh senior NU Sumatera Utara, wawancara pada 21 November 2010 di rumah yang bersangkutan di Jl. Gaperta Medan .

mendapat sikap serius dari beberapa etnik lainnya, karena pada dasarnya berkenaan dengan masalah penafsiran terhadap sumber agama yang merupakan identitas mereka. Mandailing memisahkan diri dari Batak Toba karena perbedaan agama. Selanjutnya, agama Islam Mandailing tersebut diserang oleh Minangkabau, karena itu sangat logis bila Mandailing harus menyikapinya dengan serius. Orang-orang Minangkabau menghimbau mereka untuk memurnikan ajaran Islam dengan kembali kepada Alquran dan Sunnah. Pengajian tradisional di surau maupun mesjid, wirid dan berbagai praktik tradisional keagamaan mendapat kecaman dari kelompok Muhammadiyah. Muhammadiyah menganggap kaum tradisional mengikuti mazhab Syafi'i dengan cara yang salah dan membabi buta serta menganut hukum adat Melayu-Muslim bukan Islam itu sendiri.²⁶

Serangan Muhammadiyah ini tidak hanya merupakan serangan terhadap praktik agama kaum tradisional khususnya orang-orang Mandailing, akan tetapi juga serangan identitas mereka yang telah dipertahankan sejak kedatangannya ke Sumatera Timur di akhir abad 19, sebuah identitas yang memberikan mereka kemudahan untuk bergabung dan hidup secara sosial di Sumatera Timur.

Serangan kelompok Muhammadiyah lewat agama dan budaya juga ditunjukkan melalui pemilihan Muhammad Said Harahap yang merupakan seorang bersuku Batak Sipirok untuk menjadi ketua pertama pemuda Muhammadiyah.²⁷ Hal ini dapat dipahami karena sebelumnya, telah terjadi persinggungan keras antara etnik Mandailing dengan etnik Batak Sipirok.

Dengan berdirinya Muhammadiyah, dalam komunitas Muslim, masyarakat terbagi kepada dua kelompok yakni

²⁶Usman Pelly, *Urbanisasi dan Adaptasi Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*, terj. Hadikusumo (Jakarta: LP3S Indonesia, 1994), h. 72.

²⁷*Ibid.*, h. 73.

Muhammadiyah yang mayoritasnya adalah etnik Minangkabau dan sebagian dari Batak Sipirok yang mempunyai pendidikan dengan kelompok di luar Muhammadiyah yang merupakan etnik Mandailing dan Melayu. Melayu sendiri memilih bersama dengan etnik Mandailing untuk mempertahankan dan memang kenyataannya mereka sebagai kaum tua di Medan. Hal ini juga didukung oleh Sultan yang berasal dari Melayu yang ingin menjauhkan etnik Melayu dari Muhammadiyah karena secara politik bertentangan dengan poros kekuatannya dan kekuatan Belanda.²⁸

Pada kurun waktu antara tahun 1925 hingga 1940, di Medan telah berdiri beberapa organisasi keagamaan baik yang bersifat nasional maupun lokal. Pada tahun 1927, Muhammadiyah telah berdiri di Medan dan telah memainkan peran penting dalam bidang keagamaan yang menyebabkan munculnya ketegangan antara etnik Minangkabau dengan Mandailing-Melayu.²⁹ Pada tahun 1930, al-Jam'iyatul Washliyah berdiri di Medan yang berkembang dari Madrasah Islamiyah Tapanuli di Medan. Pada tahun 1935, al-Ittihadiyah berdiri di Langkat Sumatera Timur yang berkembang dari Madrasah Mahmudiyah.³⁰ Meskipun belum didapatkan informasi yang valid tentang keberadaannya di Medan, akan tetapi besar kemungkinannya, al-Ittihadiyah telah dikenal di Medan mengingat jarak yang cukup dekat antara Langkat dengan Medan dan kesamaan suku mayoritas penduduk Langkat dan Medan yakni Melayu.

2. Kondisi Sosial Medan (1900-1945)

Berkisar pada tahun 1870-an, Jhon Anderson melaporkan bahwa Medan yang tadinya hanya daerah berpenduduk 200 orang telah berubah menjadi kota yang lebih padat karena dibukanya

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Abbas Pulungan, *Sejarah Dinamika Jam'yyah Nahdlatul Ulama Sumatera Utara* (Medan: Penelitian tidak diterbitkan, 2009), h. 5.

beberapa perkebunan milik Belanda. Untuk memenuhi kebutuhan pekerja di perkebunan, Belanda mendatangkan tenaga kerja dari dalam maupun luar Indonesia. Hal ini menjadi salah satu faktor perpindahan beberapa etnik di Sumatera Timur, khususnya Medan.³¹ Dari luar Indonesia, orang-orang China mulai berdatangan dari Penang dan Singapura. Akan tetapi, dalam perkembangannya, ketika keadaan perkebunan memburuk, banyak orang-orang China yang memutuskan meninggalkan perkebunan dan memilih tinggal dan mencari pekerjaan di area perkotaan di Medan. Akibatnya, pemerintahan Belanda harus mendatangkan tenaga kerja lain, biasanya dari kelompok etnik Jawa dan Banjar.

Pada kurun waktu antara 1920-1930, jumlah penduduk pribumi di Medan hampir setara dengan penduduk asing. Jumlah orang Jawa di Medan mencapai 46.21%, Minangkabau sebanyak 13.45%, Melayu sebanyak 13.10% dan Mandailing sebanyak 11.36%. Orang Jawa yang pada umumnya merupakan tenaga kerja perkebunan tidak terlibat aktif dalam aktivitas sosial maupun politik. Mereka dikenal dengan istilah pejoratif "buruh yang rajin". Sebagian besar orang Jawa di Sumatera Timur dan Medan merupakan orang yang mempunyai kekuatan ekonomi lemah dan tidak berpendidikan atau berpendidikan rendah. Karena etnik Jawa tidak dapat memainkan peran signifikan dalam kehidupan sosial dan politik, banyak dari komunitas Jawa yang memilih pulang ke kampung halamannya.³²

Sementara itu, masyarakat etnik Minangkabau dan Mandailing mendapatkan peran yang lebih luas dan penting di Medan. Mayoritas mereka berpendidikan lebih tinggi dibandingkan orang-orang Jawa dan Melayu.

Budaya yang sangat menonjol di Sumatera Timur, termasuk Medan adalah Melayu. Istilah Melayu mewakili aspek budaya dan sosial, agama Islam, pakaian, bentuk rumah, perkawinan dan

³¹Pelly, *Urbanisasi*, h. 54.

³²*Ibid.*, h. 52-74.

sebagainya. Melayu dapat dikatakan sebagai budaya dominan dan unggul di Medan. Karena itu, Melayunisasi terjadi pada beberapa etnik penduduk Sumatera Timur, khususnya komunitas Mandailing.

Orang-orang Mandailing yang datang ke Sumatera Timur pada paroh pertama abad ke-20 mendapatkan kemudahan dari etnik Melayu karena faktor kesamaan agama yakni Islam. Keberhasilan kedatangan etnik Mandailing di Sumatera Timur termasuk Medan disebabkan oleh kesamaan agama dengan penduduk Melayu, pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan penduduk Melayu, kurangnya kompetisi dari etnik Karo maupun Simalungun. Tidak lama setelah kedatangan etnik Mandailing ke Sumatera Timur, khususnya Medan, komunitas ini telah menjadi komunitas penting di antara komunitas lainnya. Sebagian dari orang-orang Mandailing yang mempunyai pendidikan berprofesi sebagai imam, qadhi, guru dan kerani di pemerintahan bahkan ulama-ulama di kalangan masyarakat Melayu pada umumnya merupakan orang-orang Mandailing.³³ Orang-orang Mandailing yang mempunyai posisi bagus baik dalam pemerintahan atau di bidang lainnya selalu mencoba untuk memasukkan anggota keluarga ke dalamnya. Karena itu, sangat umum dijumpai bila pegawai pemerintahan merupakan orang-orang Mandailing. Mereka terlibat aktif dalam kegiatan sosial. Dinamika orang-orang Mandailing di Medan didukung oleh masuknya orang-orang Sipirok, Angkola dan Padang Lawas sebagai bagian dari etnik Mandailing, walaupun akhirnya pada perkembangannya terjadi konflik etnik antara Mandailing dengan Sipirok hingga terjadinya pemisahan.

Konflik antara etnik Mandailing dengan Sipirok dipicu oleh gerakan etnik Sipirok yang memutuskan dalam beberapa pertemuan bahwa mereka adalah Batak. Hal ini memicu sakit hati dan perasaan tidak senang etnik Mandailing yang merupakan komunitas induk

³³ *Ibid.*, h. 61.

sosial etnik Sipirok di Medan. Setelah beberapa usaha rekonsiliasi antara keduanya melalui tokoh-tokoh utama seperti H. Muhammad Thaher dan H. Muhammad Jacob gagal, konflikpun terus memanas hingga terjadinya peristiwa Kuburan Sei Mati pada tahun 1922. Pada peristiwa tersebut, lebih dari 3000 orang Mandailing berkumpul di Kuburan Sei Mati di Kesawan ketika mendengar akan ada jenazah etnik Sipirok dikuburkan di kuburan tersebut.³⁴

Bersama dengan etnik Mandailing, etnik Minangkabau juga dikenal sebagai komunitas yang lebih berpendidikan. Mereka dikenal sebagai pemikir dan pembaharu pada paruh pertama abad 20. Akan tetapi, komunitas Minangkabau tidak mau mengikuti Melayunisasi. Bahkan ulama-ulama Minangkabau cenderung mengajak orang Melayu untuk membuang praktik sinkretis dalam agama. Hal ini tentu melahirkan persinggungan antar budaya dan etnik khususnya Minangkabau versus Melayu.

Orang Minangkabau memandang Melayu, termasuk di dalamnya Mandailing sebagai orang kuno dan lamban. Sedangkan orang Melayu menganggap orang-orang Minangkabau sebagai penjual obat yang dalam berjualan sering mencuri pakaian atau sandal dari pemukiman penduduk. Orang Minangkabau menandakan identitas mereka dengan sebutan *orang awak* sementara Mandailing dengan sebutan *halak hita*.³⁵

Setelah tahun 1945, suku Batak Toba menganggap bahwa orang Melayu adalah orang-orang yang kalah karena kesultanannya telah dihancurkan Belanda. Akan tetapi orang-orang Melayu tetap memaksakan budaya mereka kepada orang lain. Meski demikian, orang Melayu dalam pandangan komunitas Batak Toba tidak mempunyai kekuatan memaksa. Karena itu, komunitas ini mencoba menampilkan keunggulan etnik Batak Toba di Medan. Persinggungan antara Batak Toba dengan Mandailing juga terjadi,

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Ibid.*, h. 52-74.

persinggungan tersebut diperkuat oleh faktor agama, di mana umumnya kedua etnik tersebut menganut dua agama yang berbeda.

Tabel 2.1 Kompetisi Etnik Penduduk Sumatera Timur, 1920

Kategori	Jumlah	Total
1. Indonesia		1.042.930
a. Melayu Pesisir	285.553	
b. Karo, Simalungun dan Mandailing	334.329	
c. Jawa	353.557	
d. Sunda	37.231	
e. Banjar	17.258	
f. Minangkabau	15.002	
2. Cina		134.750
3. Eropa		7.882
4. Asia Luar		11.592
5. Arab		400

Sumber: Milone, 1964 (Dalam Pelly, 1998)

Tabel 2.2
Penduduk Medan Pada 1920

Kategori	Jumlah	%
1. Indonesia	23.823	52.67
2. Asia Timur	18.297	40.04
3. Eropa	3.128	7.29
	45.248	

Sumber: Milone, 1964 (Dalam Pelly, 1998)

Tabel 2.3
Penduduk Medan Pada 1930

Kategori	Jumlah	%
1. Indonesia	41.270	53.90
2. Cina	27.287	35.63
3. Eropa	4.293	5.60
4. Asia luar	3.734	4.87
lainnya		

	76.584	
--	--------	--

Sumber: Milone, 1964 (Dalam Pelly, 1998)

Tabel 2.4
Komposisi Etnik Penduduk Medan Pada 1930

Kategori	Jumlah	%
1. Jawa	19.067	46.21
2. Minangkabau	5.590	13.54
3. Melayu	5.408	13.10
4. Mandailing	4.688	11.36
5. Sunda	1.209	2,93
6. Batavia	1.118	2.71
7. Batak Toba	882	1.99
8. Batak Angkola	236	1.56
9. Batak Karo	145	1.34
10. Batak Lainnya	1.189	2.88
11. Penduduk Indonesia Lainnya	1.798	4.38
	41.270	

Sumber: Milone, 1964 (Dalam Pelly, 1998)

3. Kondisi Politik Medan

Pada awal abad 20, poros politik di Medan terbagi kepada dua kubu utama, yakni nasional dan Belanda. Bagaimanapun juga, pengaruh kolonialisasi telah menyatukan kekuatan politik nasional secara umum di Medan. Dalam wacana politik sebelum kemerdekaan, hanya muncul Belanda versus Indonesia, bukan

Indonesia versus Indonesia, meskipun pada faktanya hal itu tetap ada.

Pengaruh Belanda tetap signifikan sebagai penguasa di Medan, meskipun dalam pelaksanaannya Belanda diwakili oleh Sultan-Sultan yang disahkan pihak Belanda sebagai pemerintah atas namanya. Pengaruh Belanda terhadap pemerintahan tetap penting bahkan hingga masa-masa menjelang kemerdekaan dan pasca kemerdekaan. Pengaruh Belanda sangat terlihat dalam peristiwa Kuburan Sei Mati di mana keputusan pengadilan membolehkan orang-orang Sipirok untuk menguburkan jenazah di pekuburan orang Mandailing di Kesawan, tidak ditaati oleh Sultan karena pengaruh dan paksaan dari pihak Belanda. Kekuasaan Melayu melalui Sultan benar-benar dikungkung habis oleh Belanda.³⁶

Menjelang kemerdekaan hingga masa-masa awal kemerdekaan, Belanda tetap berusaha untuk menjadi pengatur dan poros utama politik di Medan. Akan tetapi, seiring kesadaran semangat nasionalisme masyarakat, Belanda hanya mampu bermain di belakang layar dan usaha-usaha untuk mengontrol pemerintahan hanya terhenti sebatas usaha tanpa ada hasil yang signifikan.³⁷

Di kubu lain, kubu nasional, kekuatan politik dapat dikelompokkan kepada kubu Melayu, Mandailing dan Minangkabau. Karena beberapa faktor seperti serangan Minangkabau ke kubu Melayu dan Mandailing melalui Muhammadiyah, Melayu dan Mandailing sepertinya mempunyai kepentingan yang sama, yakni menjauhkan orang Minangkabau dari kekuasaan politik. Orang Melayu memiliki keuntungan dan potensi dari kedudukan mereka sebagai penduduk asli dan memiliki sultan yang sah bahkan pada masa penjajahan Belanda. Orang-orang Mandailing memiliki keuntungan dari kekuatan modal atau tingkat ekonomi yang mapan,

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Bpk. Drs. H. Hasan Basri Batu Bara, tokoh senior NU Sumatera Utara, wawancara pada 21 November 2010 di rumah yang bersangkutan di Jl. Gaperta Medan.

rasa fanatisme yang tinggi terhadap suku serta kedudukan yang bagus dalam pemerintahan serta dukungan Melayu. Persaingan antara Melayu-Mandailing dengan Minangkabau semakin mengemuka ketika Muhammadiyah didirikan dan serangan-serangan keagamaan maupun budaya dilancarkan oleh orang-orang Minangkabau.

Orang-orang Cina sendiri yang sebagian kecil merupakan buruh dan sebagian besarnya adalah pedagang merupakan poros yang tidak mempunyai tujuan politik dalam arti untuk mendapatkan kekuasaan. Orang-orang Cina di Medan menganut pragmatisme hingga terlihat seperti bermuka dua. Mereka tidak peduli penguasa politik ketika kepentingan mereka tidak diganggu. Sudah menjadi citra umum bagi komunitas Cina di Medan bila berhadapan dengan pihak Belanda, mereka mendukung Belanda dan sebaliknya bila berhadapan dengan orang-orang Indonesia mereka memberi sumbangan dana untuk perjuangan kemerdekaan.³⁸

Satu kelompok lain yang harus mendapat perhatian adalah orang-orang Arab yang terdiri dari Timur Tengah dan India-Pakistan. Kecondongan dukungan politik mereka mengarah kepada bangsa Indonesia. Akan tetapi mereka tidak bermain politik praktis. Dukungan-dukungan mereka diberikan lewat peran-peran di belakang layar melalui kedok perdagangan kain dari rumah-rumah. Kelompok ini bergerilya dengan membakar fasilitas-fasilitas penting bagi Belanda di kota Medan. Dananya didapatkan dari hasil penjualan pakaian dari rumah ke rumah. Pakaian yang diperjualbelikan oleh orang-orang Arab berharga sangat tinggi hingga menghasilkan keuntungan yang sangat besar. Hal ini tampaknya sangat berhubungan dengan pola pedagang Arab Timur-Tengah dan India-Pakistan pada masa selanjutnya yang disebut dengan para *habaib*. Masyarakat sendiri tidak keberatan membeli

³⁸Bpk. Drs. H. Hasan Basri Batu Bara, tokoh senior NU Sumatera Utara, wawancara pada 21 November 2010 di rumah yang bersangkutan di Jl. Gaperta Medan.

pakaian tersebut dengan harga mahal karena dengan sadar mereka mengetahui kegunaan dari hasil penjualan tersebut.³⁹

4. Kondisi Ekonomi Medan

Menurut informan penelitian, tingkat ekonomi masyarakat Medan menjelang kemerdekaan Republik Indonesia cukup rendah. Kebanyakan masyarakat adalah petani yang mengerjakan lahan mereka sendiri maupun tanah milik orang lain. Etnis Mandailing cukup dikenal dan mempunyai tingkat ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan etnik lainnya. Mereka merupakan pedagang yang memperjualbelikan hasil bumi. Akan tetapi komunitas Mandailing tidak mempunyai organisasi yang mempersatukan komunitas pedagang. Sebagian besar lainnya dari komunitas ini adalah pegawai pemerintahan. Banyaknya orang-orang Mandailing yang berprofesi sebagai pegawai merupakan akibat dari fanatisme kesukuan yang dimiliki. Beberapa orang dari etnik Mandailing yang mempunyai posisi yang bagus di pemerintahan berusaha untuk memasukkan saudara-saudara mereka ke dalamnya.⁴⁰

Saingan etnik Mandailing dalam perdagangan adalah etnik Cina. Akan tetapi, pada umumnya Cina tidak bergerak di bidang jual beli hasil bumi dalam skala yang lebih kecil layaknya etnik Mandailing. Etnik Cina, selain pedagang juga berprofesi sebagai rentenir yakni meminjamkan uang.⁴¹ Selain itu, mereka juga bekerja di bidang pembangunan dan di perkebunan milik Belanda.

C. Pembentukan dan Pertumbuhan Awal NU di Medan

Masa pembentukan NU di Medan dimulai sejak tahun 1947 ketika diadakan Kongres Kaum Muslimin se-Tapanuli di Padangsidempuan hingga NU masuk ke Medan pada tahun 1950. Masa

³⁹Bpk. Drs. H. Hasan Basri Batu Bara, tokoh senior NU Sumatera Utara, wawancara pada 21 November 2010 di rumah yang bersangkutan di Jl. Gaperta Medan.

⁴⁰ Pelly, *Urbanisasi*, h. 52-74.

⁴¹ *Ibid.*

pertumbuhan awal dimulai dari sejak berdirinya NU di Medan tahun 1950 hingga tahun 1955.

Cikal bakal NU di Medan adalah berdirinya NU di Tapanuli. Sebelumnya, di Sumatera Utara telah berdiri beberapa organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah, Syarikat Islam dan al-Ittihadiyah Islamiyah Indonesia (AII) yang berpusat di Purbabaru. Al-Itthidayah Islamiyah Indonesia (AII) yang dipimpin oleh Syeikh Mushtafa Husein merupakan perkumpulan bagi alumnus-alumnus pesantren Mushtafawiyah Purbabaru. Karena itu, dalam perkembangannya ketika NU didirikan oleh tokoh-tokoh Musthafawiyah, al-Ittihadiyah digabungkan ke dalam NU.⁴²

Ketika Indonesia merdeka pada 1945, alumnus-alumnus Musthafawiyah atas prakarsa Ali Nuddin Lubis berencana mengadakan tablig akbar di Panyabungan pada tahun 1946 sebagai bentuk rasa sukur atas tercapainya kemerdekaan. Dengan legitimasi dari Syeikh Mushtafa Husein dan beberapa ulama lainnya di Tapanuli, tablig ini berhasil dilaksanakan pada 1946 di salah satu Madrasah Islamiyah Panyabungan. Tablig dihadiri oleh alumnus-alumnus pesantren Mustafawiyah dan ulama-ulama terkemuka di Tapanuli.⁴³ Syeikh Mushtafa Husein adalah seorang ulama unggul dan terkemuka pada saat itu, karena itu legitimasi dan dukungannya dapat diyakini menjadi daya tarik tersendiri bagi ulama lain dan menjadi faktor penentu suksesnya tablig tersebut.⁴⁴

Dalam tablig ini didapatkan satu kesepakatan baru para ulama yang hadir di dalamnya untuk mengadakan Kongres Kaum Muslimin

⁴²Pulungan, *Sejarah Dinamika*, h. 38.

⁴³Bpk. Drs. H. Ali Imran Hasibuan tokoh senior NU Sumatera Utara, wawancara pada 21 November 2010 di rumah yang bersangkutan di Jl. Bersama Medan. Lihat juga Pulungan, *Dinamika*, h. 38.

⁴⁴Syeikh Musthafa Husein adalah pendiri pesantren Musthafawiyah di Tana Bato pada tahun 1912 yang dipindahkan ke Purba Baru pada tahun 1915 karena banjir melanda Tano Bato. Beliau dilahirkan pada 1886 di Tano Bato dari pasangan H. Husein dan Hj. Halimah. Ia adalah seorang ulama besar yang dikenal di tingkat nasional dan internasional karena beliau memiliki jaringan ulama sejak ia melakukan studi di Mekkah. *Warta Nahdlatul Ulama* edisi perdana Maret 2011 h. 8.

seTapanuli (Mandailing, Padang Lawas, Angkola, Sipirok Natal, Sibolga) yang akan diadakan tahun berikutnya di Padangsidempuan. Dalam pelaksanaannya, kongres ini berlangsung pada 7-9 Februari 1947 di Madrasah Islamiyah Kampung Bukit Padangsidempuan. Kongres ini dihadiri oleh ulama dan tokoh pemuda dari Mandailing, Padang Lawas, Angkola Siprok, Natal dan Sibolga.⁴⁵

Dalam kongres tersebut didapatkan kesepakatan di antara ulama dan tokoh pemuda yang berfaham Aswaja untuk mendirikan Nahdlatul Ulama di Tapanuli sebagai cabang dari Nahdlatul Ulama yang berpusat di Jawa.⁴⁶ Untuk keanggotaannya sementara, al-Ittihadiyah Islamiyah Indonesia dileburkan kedalam NU sehingga seluruh anggota organisasi tersebut resmi menjadi anggota NU Tapanuli. Selain al-Ittihadiyah Islamiyah Indonesia, terdapat empat cabang dari al-Washliyah di Tapanuli yang meminta untuk masuk ke dalam NU.⁴⁷

Kongres juga berhasil menetapkan tiga tokoh utama yang bertugas untuk menyusun kepengurusan NU selanjutnya. Mereka adalah H. Bahruddin Thalib Lubis, H. Dja'far Abdul Wahab dan Muhammad Amin Awwal.⁴⁸ Ketiga tokoh tersebut berhasil menyusun kepengurusan sebagai berikut:⁴⁹

Penasehat	: Syeikh Mushtafa Husein (Mandailing)
Ketua Umum	: H. Bahruddin Thalib Lubis (Sibolga)
Ketua I	: Ali Nuddin Lubis (Musthafawiyah)
Ketua II	: Muhammad Amin Awwal (Sibolga)
Setia Usaha I	: Aminuddin Aziz (Musthafawiyah)
Setia Usaha II	: Alauddin Panggabean (Sibolga)
Bag. Pendidikan	: Muhammad Amin Awwal

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶Bpk. Drs. H. Hasan Basri Batu Bara, saksi hidup kongres umat Islam di Padang sidipuan, tokoh senior NU Sumatera Utara, wawancara pada 21 November 2010 di rumah yang bersangkutan di Jl. Gaperta Medan.

⁴⁷*Kutipan Surat Poetoesan Permoesjawaratan Kaoem Moeslimin 13 Februari 1947.*

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹Abdul Djabbar Nasution, *Sekedar Kenangan* (Medan: 1959), manuskrip tidak diterbitkan, h. 1.

Bag. Penerangan : Ali Nuddin Lubis

Bag. Fatwa : Syeikh Dja'far Abdul Wahab
(Musthafawiyah)

Bag. Perencanaan : Sai Aman Nasution (Musthafawiyah)

Pembantu : Ali Husin Samin Siregar (Angkola)

Syahrum Alam

Siti Amas

Tata-kerja organisasi ini direncanakan mengacu kepada AD/ART NU Pusat setelah diresmikan. Akan tetapi sebelum itu organisasi mengacu kepada AD/ART sementara yakni AD/ART AII (*al-Ittihadiyah Islamiyah* Indonesia).⁵⁰ Kantor Sekretariat pertama NU berada di Sibolga sebagai ibukota dari keresidenan Tapanuli saat itu.

Untuk kemajuan NU, para ulama dan tokoh pemuda yang ikut hadir dalam kongres di Padangsidempuan juga sepakat untuk mendirikan cabang-cabang NU di daerah masing-masing dan mengupayakan agar organisasi-organisasi keagamaan yang telah berdirinya sebelumnya digabungkan dengan NU.

Tiga tahun setelah berdiri di Tapanuli, NU mengadakan konferensi pertama pada 8-10 September 1950 di Padangsidempuan diikuti oleh seluruh pengurus cabang NU Tapanuli dan perwakilan dari pengurus NU pusat dari Surabaya. Dalam konferensi ini ditetapkan perubahan NU Tapanuli menjadi NU Wilayah Sumatera Utara di Padangsidempuan. Sementara itu, karena pentingnya kota Medan di Sumatera Utara, salah satunya karena ia merupakan ibu kota, maka dibentuk komisar khusus untuk kota Medan.⁵¹

Untuk memperkenalkan NU di Medan, H. Bahruddin Thalib Lubis berangkat ke Medan dan mengadakan pertemuan dengan beberapa ulama Melayu seperti Tengku H. Yafizham dan Syeikh Abdullah Afifuddin dari Langkat. Dalam pertemuan ini, mereka sepakat untuk mendirikan cabang NU di Medan. Dengan demikian, misi dari

⁵⁰Pulungan, *Dinamika*, h. 41.

⁵¹*Ibid.*

pembentukan komisariss NU untuk Medan berhasil seperti yang diharapkan dalam konferensi pertama NU. Banyak ulama⁵² yang ikut bergabung ke dalam NU di Medan, seperti Tengku Yafizham, H. Abdul Majid, H. Salam, Abdurrahman Jabbar, H.M. Djamil Dahlan dan Syeikh Afifuddin yang menjadi pengurus NU di Medan pada tahun 1953.⁵³

Pada tahun itu juga, 1953, NU Wilayah Sumatera Utara mengadakan konferensi kedua pada 24-26 Oktober 1953 di Medan. Konferensi ini langsung dihadiri oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah, tokoh paling senior setelah KH. Hasyim Asy'ari, dari Surabaya. Dalam konferensi ini diputuskan pemindahan sekretariat NU Wilayah Sumatera Utara ke Medan sebagai ibu kota dari Sumatera Utara.⁵⁴ Lokasi kantor sekretariat NU Wilayah Sumut sejak awal hingga sekarang mengalami perpindahan di beberapa lokasi, yakni kantor pertama berada di Jl. Kebudayaan Medan. Kemudian pada tahun 1955 dipindahkan ke Jl. Perdana No. 56 Medan. Namun ditempat tersebut hanya bertahan lima tahun, karena pada tahun 1960 kantor NU Wilayah Medan kembali pindah ke Jl. Palang Merah No. 80 Medan. Untuk keberadaan kantor tersebut cukup bertahan lama hingga tahun 2010. Namun diawal tahun 2011 kantor sekretariat NU Wilayah kembali pindah ke Jl. Sei Batanghari No. 52 Medan.⁵⁵

Kembali pada konferensi NU, selain pemindahan sekretariat NU Wilayah Sumatera Utara ke Medan, konferensi tersebut juga menetapkan kepengurusan NU Wilayah Sumatera Utara untuk priode

⁵²Di antaranya KH. Abdul Majid, Tengku Yafizham, SH., Syeikh Abdullah Afifuddin Langkat, Haji Salam, Haji Muda Siregar, Haji Abdurrahman Jabbar, H. M Jamil Dahlan, Sai Aman Nasution, H. Amiruddin, Bangun Nasution, H. Datok Marajo, M. Rifa'i.

⁵³Bpk. Drs. H. Hasan Basri Batu Bara, saksi hidup kongres umat Islam di Padang sidimpuan, tokoh senior NU Sumatera Utara, wawancara pada 21 November 2010 di rumah yang bersangkutan di Jl. Gaperta Medan Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan oleh Bpk. Ali Imran Hasibuan, tokoh senior NU Sumatera Utara, wawancara di rumah yang bersangkutan pada 8 November 2010

⁵⁴Pulungan, *Dinamika*, h. 43.

⁵⁵Burhanuddin Nasution, tokoh senior NU, wawancara pada Jum'at, 8 April 2011 di rumah kediaman yang bersangkutan di Jl. Mandailing, Mandala Medan.

1953-1956 yang segala hal yang terkait dengannya telah disesuaikan dengan AD/ART NU. Pengurus NU Wilayah pertama sejak pindah ke Medan adalah sebagai berikut:⁵⁶

1. Syuriah

- a. Rais Syuriah : Syeikh Mushtafa Husein.
- b. Naib Rais I : Syeikh Abdullah Afifuddin Langkat.
- c. Naib Rais II : H. Abdul Madjid.
- d. Katib I : Zakaria Abdul Wahab.
- e. Katib II : Samin Ibrahim.
- f. A'wan : Syeikh Dja'far Abdul Kadir.
H. Muhammad Thahir.
H. Abdurrahman Djabbar.

2. Konsulat

- a. Konsul : H. Bahruddin Thalib Lubis.
- b. Wakil Konsul : Ali Nuddin Lubis.
- c. Sekretaris : H. Abdul Jabbar Nst.
- d. Bendahara : Tengku H. Yafizham.

3. Bidang

- a. Dakwah : Ali Husin Samin Siregar.
- b. Mabarroto : Abir Zuhdi Daulay.
- c. Ekonomi : Muhammad Karim.
- d. Ma'arif : H. Abdurrahman Djabbar Nasution.
- e. Pembantu : Sai Aman Nasution.
Alihanafiah Lubis.⁵⁷

Penting untuk disebutkan bahwa pada tahun 1953, NU telah memutuskan untuk keluar dari Partai Masyumi dan menjadi partai politik yang berdiri sendiri.⁵⁸ Karena itu, pada 1954, NU harus menyusun kembali dan menyesuaikan kepengurusan untuk

⁵⁶Nasution, *Sekedar*, h. 2.

⁵⁷Terdapat Perbedaan penulisan nama antara Alinafiah Lubis seperti yang disebutkan oleh Abbas Pulungan dengan Alihanafiah seperti yang dicatat oleh H. Abdul Djabbar. Lihat Pulungan, *Sejarah*, h. 48, bandingkan dengan Nasution, *Sekedar*, h. 14.

⁵⁸Fealy dan Barton (ed.), *Tradisionalisme*, h. 17.

menghadapi pemilu pada tahun 1955. Satu posisi baru ditetapkan khusus berkenaan dengan Pemilu yakni Lajnah Pemilihan Umum NU (Lapunu) yang diisi oleh Sai Aman Nasution.⁵⁹ Selain perubahan struktur organisasi, berubahnya NU sebagai partai politik mengharuskan seluruh pengurusnya bekerja keras untuk mendapatkan simpati dari para pemilih. Seluruh pengurus NU di Medan, terutama tokoh-tokoh terkemuka di masyarakat berusaha mengkampanyekan partai NU kepada masyarakat sebagai satu-satunya partai berfaham Aswaja. Untuk itu, NU mengeluarkan fatwa khusus berkenaan dengan Pemilu yang nantinya disebar oleh Syeikh Mushtafa Husein,⁶⁰ Syeikh Abdurrahman Abdul Djabbar⁶¹ dan Syeikh Afifuddin. Inti dari fatwa ini adalah seruan bagi masyarakat Muslim untuk memilih partai berfaham Aswaja pada Pemilu yang pada ketika itu hanya diwakili oleh partai NU sendirian. Ketiga ulama terkemuka di atas dengan giat menyebarkan fatwa kepada murid-muridnya, masyarakat dan ulama-ulama lainnya baik secara lisan maupun tulisan.

Kembali kepada NU, salah satu latar belakang berdirinya NU di Tapanuli adalah untuk mempertahankan faham Aswaja di Tanah Air. Hal ini berkaitan sangat erat dengan aktivitas Muhammadiyah yang menyerang praktik agama tradisional di Tapanuli, layaknya di Surabaya. Hal yang sama juga terjadi di Medan.⁶² Serangan-serangan Muhammadiyah cukup gencar kepada etnik Melayu dan Mandailing terkait identitas dan praktik agama keduanya.⁶³ Latar belakang ini sangat berpengaruh bagi etnik Mandailing dan Melayu untuk menjadi pengikut NU. Ketika Muhammadiyah di Medan dianut oleh etnik Minangkabau dan sebagian Sipirok dan menjadi alat bagi mereka untuk menyerang Mandailing dan Melayu, NU menjadi satu-satunya pilihan

⁵⁹Nasution, *Sekedar*, h. 5.

⁶⁰Mushtafa Husein, *Kutipan Amanat Terachir Sjech Mushtofa Husein 29 September 1955* dalam Nasution, *Sekedar*, h. 5

⁶¹Syeikh Abdullah Afifuddin, *Marilah Kita Memilih Tanda Gambar Nahdlatul Ulama* dalam Nasution, *Sekedar*, h. 8.

⁶² Pelly, *Urbanisasi*, h. 52-74.

⁶³ *Ibid.*

paling bagus bagi orang-orang Mandailing khususnya dan Melayu untuk membetengi praktik agama dan identitas mereka dari serangan Muhammadiyah dan Minangkabau. Bagaimanapun, sangat jelas terlihat bahwa pada paruh pertama abad 20, baik etnik Mandailing maupun Melayu tidak menyukai Muhammadiyah.

Ada banyak bukti yang bermuara kepada kesimpulan bahwa pengikut NU terdiri dari etnik Mandailing dan Melayu dan motivasi kedua etnik ini untuk mengikuti NU, antara lain:

1. NU sendiri merupakan organisasi yang dibawa dan dikembangkan oleh orang-orang Mandailing atau *halak hita* bagi komunitas Mandailing di Medan. Sedangkan etnik Melayu lebih menyukai etnik Mandailing yang memang telah lama bersama ketimbang Minangkabau.
2. Mushtafa Husein merupakan daya tarik sendiri bagi komunitas Mandailing, layaknya Syekh Afifuddin Langkat bagi komunitas Melayu.
3. NU menjadi pelindung bagi etnik Mandailing dan Melayu dari serangan Muhammadiyah.
4. Banyak dari ulama Melayu yang menjadi pengurus sejak datangnya NU ke Medan.

Banyaknya suara yang didapatkan NU secara nasional dalam pemilu 1955 menjadi bukti atas pengaruh dan banyaknya pengikut NU termasuk di Medan dan Sumatera Utara. Menurut bukti-bukti sejarah, penulis yakin bahwa potensi berkembangnya NU di Sumatera Utara jauh lebih besar dibandingkan di Jawa apalagi Sumatera Barat. Beberapa indikasi untuk hal itu adalah:

1. Muhammadiyah di Sumatera Utara tidak sekuat di Jawa, karena tokoh-tokoh unggul Muhammadiyah umumnya berada di Jawa.
2. Muhammadiyah tidak dibawa oleh orang-orang Mandailing maupun Melayu ke Sumatera Utara yang notabene merupakan dua etnik besar muslim di Sumatera Utara.

3. Pengaruh Wahabisme dan Paderi, langsung atau tidak langsung ikut berpengaruh.

Pengikut NU di Medan terdiri dari masyarakat Mandailing, Melayu, Sipirok dan masyarakat Muslim lainnya yang mempraktikkan agama secara tradisional seperti wirid, tahlilan, tasawwuf dan tidak terlalu menyenangi perubahan dan pembatasan tegas agama dari budaya. Pada dua etnik besar ini lah NU di Medan memberikan pengaruhnya. Pengaruh NU di Medan meluas menjangkau seluruh pemukiman-pemukiman etnik Mandailing, Melayu dan Sipirok. Kuatnya pengaruh NU pada masa-masa awal terbukti dari banyak suara yang didapatkan oleh Partai NU dalam Pemilu 1955.